

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Program Takhasus

a. Pengertian Program Takhasus

Program takhasus adalah sebagai hubungan makna yang dirancang dan diterapkan dengan purposive (tujuan). Suatu program dapat dipahami sebagai kelompok dari aktivitas yang dimaksudkan untuk mencapai satu atau terkait beberapa sasaran hasil. Farida Yusuf Tayibnabis mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.¹ Program diartikan suatu kegiatan untuk mewujudkan suatu tujuan yang hendak dicapai, berlangsung secara continue, dan terjadi pada organisasi dengan melibatkan sekelompok orang. Jadi program adalah sebuah system, sedangkan sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian yang saling bekerjasama dan terkait satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan begitu, program terdiri dari bagian-bagian yang saling mendukung untuk mencapai tujuan.² Dengan demikian program dapat diartikan sebagai serangkain kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.³

¹ Much fahmi Ilman, “implementasi pembelajaran program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning santri pondok pesantren nurul Islam Antigoro Jember; jember juni 2023.

² Siti Halimah, *The Implementation of Tahfidz program at mts Hifzil Qur’an Islamic Center North Sumatera*, *ILJRES*, 2(2020), 196.

³ Farida Yusuf Tayibnabis, *Evaluasi program*. (Jakarta. PT Rineka Cipta. 2000), 9.

Dalam pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu:

1. Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan seksama. Bukan asal rancangan tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat.
2. Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain.
3. Ada keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.
4. Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal bukan kegiatan individual. Takhasus berasal dari bahasa Arab dari akar yang berarti khusus atau tertentu. Dari sini dapat dipahami bahwa takhasus adalah suatu program keterampilan khusus yang diberikan kepada peserta didik dalam hal ini adalah keterampilan membaca kitab kuning. Takhasus berasal dari bahasa Arab *اخصا* yang memiliki makna mengkhususkan atau *اخص* yang berarti khas atau tertentu, dan *اخصص* yang penulis maksud ialah sesuatu yang dikhususkan dan difokuskan.⁴

⁴ Much Fahmi Iman, *Implementasi pembelajaran program takhasus dalam menumbuhkan kemampuan membaca kitab kuning santri pondok pesantren nurul Islam Antirogo jember*; jember 2023.

Dalam penelitian ini takhasus yang dimaksud ialah maka Pelajaran khusus (pendalaman agama) yang diajari di pesantren sebagai ciri khas dari pesantren tersebut.

b. Tujuan Program Takhasus

Program takhasus dapat disederhanakan dengan program spesialisasi, program takhasus seringkali digunakan di beberapa lembaga pendidikan khususnya Islam. Program takhasus bertujuan untuk usaha dalam menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu atau bidang yang ditentukan oleh lembaga. Dalam beberapa lembaga pendidikan ada dua macam program takhasus yang sering diterapkan yaitu program takhasus dalam membangkitkan kemampuan membaca kitab kuning. Tujuan program takhasus dimaksudkan untuk memperluas ilmu pengetahuan dan kemampuan siswa yang berhubungan dengan pengetahuan keagamaan.

Adapun mengenai tujuan program takhasus berdasarkan analisis kajian lapangan kepustakaan, penulis menggambarkan tujuan program takhasus adalah sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam, yakni menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany:⁵

- 1) Tujuan individual yaitu pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan social.

⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), 19.

2) Tujuan social yaitu tujuan yang berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan, dan juga social kemasyarakatan.

Menurut M. Athiyah el-Abrasy:

- a. Pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu. Selanjutnya Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah 6 kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia akan mencapai keutamaan dengan menggunakan ilmu. Kemudian ditegaskan kembali oleh Barnawy Umary bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk anak didik menjadi seorang yang berilmu sempurna, berakhlak mulia, beramal saleh dan berjiwa besar.

c. Materi Program Takhasus

Materi yang digunakan dalam program takhasus ini merupakan ketentuan dari setiap pesantren. Bisa berbeda-beda pada setiap pesantren, karena pada dasarnya program takhasus ini bermacam-macam dalam tujuannya. Program takhasus di banyak diterapkan diberbagai pesantren, akan tetapi sangat beragam, diantaranya adalah takhasus Al-Qur'an, Kitab, Hafalan Nadham dan lain sebagainya. Sedangkan dalam penelitian yang penulis maksud adalah takhasus untuk santri yang masih belum bisa

membaca kitab agar menjadi bisa. Adapun materi yang di pakai dalam program takhasus di pesantren Nurul Islam yaitu: BMK (Bimbingan Membaca Kitab), meliputi Nahwu, shorrof.

Jika dilihat secara operasional segi pelaksanaan kegiatankegiatan program takhasus itu sendiri tidak berbeda jika disamakan dengan muatan lokal, di mana muatan lokal itu ada dimaksud untuk menyesuaikan isi dan penyampaian dengan kondisi masyarakat di daerahnya. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah masing-masing. Dalam program takhasus, keagamaanlah yang menjadi latar belakang dan ciri khasnya.

2. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

a. Pengertian Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Pengertian Kemampuan secara bahasa berasal dari kata mampu yang artinya “kuasa (bisa, sanggup), melakukan, dapat”. Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.⁶ Dapat juga dikatakan, kemampuan adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang didalam melakukan sesuatu baik yang bersifat fisik atau non fisik. Seseorang dapat dikatakan mampu atau memiliki kemampuan bila ia sanggup melakukan sesuatu.

Sedangkan Membaca adalah aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan

⁶ Departemen Pendidikan nasional 2007, 707.

mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Jadi cara kerja diantara keduanya sangat sistematis dan saling kesinambungan. Membaca merupakan proses mental atau kognitif yang membawa seorang pembaca untuk mencoba mengikuti dan merespon pesan dari seorang penulis yang berada jauh dan waktu yang berbeda. Membaca merupakan proses psikologis.⁷

Selanjutnya, Abudin Nata menjelaskan bahwa kitab kuning merupakan hasil karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim abad pertengahan, sekitar abad 16-18.⁸ Ciri umum kitab kuning sebagai berikut: (1) kitab yang ditulis bertulisan Arab, (2) umumnya ditulis tanpa baris, bahkan tanpa tanda baca dan koma, (3) berisikan ilmu keIslaman, (4) metode penulisannya dinilai kuno, (5) dicetak di atas kertas yang berwarna kuning, (6) lazimnya dipelajari di pondok pesantren.⁹

Kitab kuning menjadi komponen penting sebuah pesantren, oleh sebab itu pengajaran kitab kuning merupakan salah satu fungsi pesantren yakni menjaga dan melestarikan warisan pengetahuan keislaman yang diperoleh secara turun-temurun dari generasi salaf as- shalih. Kitab kuning

⁷ Fathur Rahman, "pengembangan pembelajaran membaca". Makalah disampaikan dalam bimbingan Teknis Guru SMP/ Mts mata Pelajaran Bahasa Indonesia se-Jawa Tengah (semarang:Dinas pengembangan Tenaga kependidikan dan Nonkependidikan Seksi PTK-SMP,2005). 2.

⁸ Abudin Nata, *sejarah pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Widya sarana Indonesia, 2002), 170.

⁹ Haidar Putra Daulay, *sejarah pertumbuhan dan perkembangan*, 150.

juga mendasari bangunan keilmuan yang berkembang di pesantren, melalui pewarisan seperti kajian kitab kuning seluruh khazanah keilmuan yang dihasilkan oleh ulama salaf as-shalih dapat diterima, dikaji dan dijaga di keasliannya oleh santri sampai saat ini.¹⁰ Menurut Bruinessen dari sekitar 900 judul kitab yang beredar lingkungan pesantren sekitar 20% substansikan fiqih. sisanya menyangkut disiplin-disiplin ilmu lain seperti akidah (ushuludin) berjumlah 17%, bahasa arab (nahwu, Sharaf, balaghah) 12%, hadist 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa (wirid, mujarobat) 5% dan qishosul anbiya, maulid, manaqib 6%.¹¹

Lebih rinci lagi, kitab kuning dapat diidentifikasi dengan tiga macam. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun dijadikan referensi oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Ketiga, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. Karena pentingnya mempelajari kitab kuning bagi pengembangan pendidikan Islam, maka para ulama Indonesia banyak mendirikan pengajaran kitab kuning. Ini terbukti berkembangnya kitab-kitab tersebut di Indonesia secara cepat. Penyebaran kitab kuning lebih luas berkaitan dengan dua hal: pertama, semakin lancarnya transportasi laut ke Timur Tengah dalam decade terakhir abad 19, dan kedua, mulainya pencetakan besar-besaran kitab-kitab beraksara Arab pada waktu yang berbarengan.¹²

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *kitab kuning, pesantren dan tarekat*, (Bandung: penerbit Mizan 1995), 27.

¹¹ Martin Van Bruinessen, *kitab kuning, pesantren dan Tarekat*....228-229.

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*.... 114.

Dari keterangan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan membaca kitab kuning merupakan kesanggupan atau kecakapan seorang santri untuk menangkap tanda-tanda bacaan kitab yang ditulis oleh para ulama¹³ terdahulu dengan menggunakan huruf arab dan dicetak pada kertas yang berwarna kuning seperti warna emas.

Kemampuan membaca kitab kuning adalah kemampuan santri dalam membaca kitab sesuai dengan ketepatan penerapan ilmu nahwu dan shorofnya serta kemampuan dalam memahmi isi dari kandungan kitab kuning yang dibacanya. Kemampuan membaca kitab kuning ini berkembang seiring dengan bertambahnya pemahaman santri terhadap ilmu nahwu dan shorofnya.¹³

b. Tujuan Membaca Kitab Kuning

Tujuan umum pembelajaran dapat di bedakan atas:

- a. tujuan yang bersifat orientatif, dapat diklasikan pula atas 3 tujuan yakni: a. Tujuan orientatif konseptual pada tujuan ini tekanan utama pembelajarana adalah agar siswa memahami konsep-konsep penting yang tercangkup dalam suatu bidang studi. b. Tujuan orientatif prosedural Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa belajar menampilkan prosedur. c. Tujuan orientatif teoritik Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa

¹³ Ridho Hidayah, *peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dengan metode sorogan pada santri pondok pesantren walisongo*, Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro, Indonesia, 2022, 67.

memahami hubungan kausal penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.

- b. Tujuan pendukung dapat diklasifikasikan menjadi 2 tujuan, yakni:
 - a. Tujuan pendukung prasyarat, yaitu tujuan pendukung yang menunjukkan apa yang harus diketahui oleh siswa agar dapat mempelajari tugas yang didukungnya.¹⁴
 - b. Tujuan pendukung konteks, yaitu tujuan pendukung yang membantu menunjukkan konteks dari suatu tujuan tertentu dengan tujuan yang didukungnya. Selain tujuan umum terdapat pula tujuan secara khusus mengapa penting membaca kitab kuning. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui Nabinya yang terpilih yaitu Nabi Muhammad SAW yang dibekali dengan buku kitab suci yang bernama Alqur'an, sebuah buku yang mengandung visi moral yang luar biasa. Bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikir, pengkaji dan penafsir yang dilakukan oleh para ulama serta para cendekia muslim yang mengarang kitab-kitab dari ijtihad mereka untuk mencari suatu hukum yang tidak dijelaskan dalam dua pedoman kita yaitu, AlQur'an dan Al-Hadits. Secara rinci, berikut adaah perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah:

¹⁴ Udin. S. Winataputra, dkk. *Teori belajar dan pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 127.

- a. Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer
- b. Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab fikih tertentu sebagai hukum, baik secara historis maupun secara resmi.
- c. Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (dirasah al-qanum al-muqaram).¹⁵
- d. Sesuai dengan tujuan pengajian kitab kuning adalah untuk mendidik calon ulama.¹⁶

Sebenarnya kitab kuning tersebut tidak hanya menjelaskan tentang hukum-hukum melainkan juga membicarakan sejarah tentang kehidupan Nabi, perang, para ulama, dan lain sebagainya. Ketika kita bicara sejarah, fikiran kita mundur dan 10 menatap ke masa lampau, kita akan mencontoh keprilaku-prilaku orang-orang terdahulu yang berhasil dalam usahanya. Jadi manfaat kita belajar kitab kuning adalah mengetahui hukum-hukum Islam secara mendalam dan juga mengetahui sejarah orang-orang terdahulu.

c. Materi Kitab Kuning

Berikut adalah materi kitab kuning ditinjau dari klasifikasinya:¹⁷

¹⁵ Musdah Mukia, *kitab kuning*, Eksiklopedia Islam, IV, 133.

¹⁶ Departemen Agama RI, *pondok pesantren dan madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direkterot Jendral Kelembagaan Islam, 2003), 11.

¹⁷ Said Aqil Siradj, *pesantren Masa depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah. 2004), 335.

1. Di lihat dari kandungan maknanya: Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:
 - a. Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir.
 - b. Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti nahwu, ushul fiqih, dan mushtalah al hadits (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).
2. Di lihat dari kadar penyajiannya, Kitab kuning dapat di bagi menjadi tiga macam, yaitu:
 - a. Mukhtasar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syi,,ir (puisi) maupiu dalam bentuk nasr (prosa).
 - b. Syarah yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.
 - c. Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (mutawasithoh).
3. Di lihat dari kreatifitas penulisannya, Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:
 - a. Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti Kitab ar Risalah (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi,,i, Al-,,Arud wa AlQawafi (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad

Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atha, Abu Hasan Al Asy,ari, dan lain-lain.

- b. Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab Nahwu (tata bahasa Arab) karya As Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad Duwali.
 - c. Kitab yang berisi (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab Hadits karya Ibnu Hajar Al Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Bukhari.
 - d. Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti Alfiah Ibnu Malik (buku tentang nahwu yang di susun dalam bentuk sya,,ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan Lubb al-Usul (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al Anshori sebagai ringkasan dari Jam“al Jawami“ (buku tentang ushul fiqih) karya As Subki.
 - e. Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti Ulumul Qur,,an (buku tentang ilmuilmu Al Qur,,an) karya AlAufi
 - f. Kitab yang memperbarui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab Ihya“ Ulum AdDin karya Imam Al Ghazali,
 - g. Kitab yang berisi kritik, seperti kitab Mi“yar Al ,,Ilm (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al Ghazali.
4. Dilihat dari penampilan uraiannya, kitab memiliki lima dasar yaitu:
- a) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.

- b) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.
- c) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus.
- d) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.
- e) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu. Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholish Madjid mengemukakan kitab kuning mencakup ilmu-ilmu: fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: nahwu, sharf, balaghah, tauhid, fiqh, Qawaid fiqhiyah, tafsir, hadits, muthala'ah al-haditsah, tasawuf, dan mantiq.¹⁸

d. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut laporan Departemen Agama RI bahwa metode penyajian dan penyampaian kajian atau pengajaran di pesantren adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Metode Tradisional

- a) Metode sorogan, metode ini dilakukan pada santri yang jumlahnya lebih sedikit dengan cara bergiliran atau dilakukan pada santri

¹⁸ Nurcholish Madjid, *bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan* (Jakarta: paramadina, 1997), 28-29.

¹⁹ Mujamil Qomar, *pesantren dari Transformasi metodologi menuju Demokrasi Institut*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 142.

tingkat dasar yang baru menguasai membaca AlQur'an. Tujuan dari metode ini adalah untuk dapat melihat kemampuan santri secara utuh.

- b) Metode Wetonan atau Bandongan, merupakan suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam literatur bahasa Arab dan santri-santri mendengarkan, memperhatikan, dan membuat catatan-catatan dalam bukunya masing-masing.
- c) Metode Muhawaroh, adalah suatu kegiatan berlatih percakapan dengan menggunakan bahasa Arab hal ini biasanya diwajibkan bagi santri yang tinggal di asrama. Keuntungan yang dapat diambil dari metode ini adalah semakin banyaknya perbendaharaan mufrodath (kosa-kata) bahasa Arab yang dikuasai oleh para santri.
- d) Metode Mudzakah, merupakan metode dengan bentuk pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti akidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya. Metode ini dapat membangkitkan semangat intelektual santri. Santri diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran dari kitab-kitab salaf yang disandarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits.
- e) Metode Majelis Ta'lim, adalah suatu metode menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan secara terbuka, bisa diikuti oleh semua usia, golongan dan jenis kelamin. Metode ini tidak saja untuk kalangan santri tetapi untuk kalangan masyarakat umum

juga. Majelis ta'lim bukanlah kajian yang dilakukan setiap hari, akan tetapi hanya dalam waktu-waktu tertentu saja.

2. Metode Kombinasi Berbagai metode pendidikan yang berlangsung di pesantren yang bersifat tradisional dipandang perlu untuk disempurnakan yaitu dengan melakukan penelitian terhadap efektifitas, efisiensi dan relevansi metode-metode tersebut untuk menemukan kelemahan dan keunggulannya. Maka dikombinasikan dengan metode-metode pembelajaran modern.²⁰

3. Evaluasi program takhasus

Evaluasi adalah suatu yang sistematis yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai oleh peserta didik. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi yang dilakukan disini adalah dengan membaca satu persatu anak dengan shorof dan nahwunya. Cara dengan memilih satu anak dan disuruh maju di depan dengan membawa kitabnya dan membaca apa yang sudah dimaknai oleh guru dengan mempertimbangkan nahwu dan shorofnya.

Evaluasi merupakan suatu Upaya untuk mengetahui berapa banyak hal yang telah dimiliki oleh santri dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran/program takhasus mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada bacanan

²⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: kencana penada media group, 2013), 150.

dan pemahaman. diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan santri dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu santri mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

